KESADARAN SEBAGAI PERILAKU PENTING DALAM PENGELOLAAN DOKUMEN

Brigitta D. Puspasari

Mahasiswi Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

” Kesadaran adalah matahari, kesabaran adalah bumi, keberanian menjadi cakrawala, dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata. Consciousness is the sun, Patience the earth, Courage forms the horizon and struggle is the implementation of these words.” --

W.S. Rendra

Apa jadinya apabila aktivitas kehidupan manusia baik sebagai pribadi maupun tat kala berasosiasi tanpa catatan (dukomen) ? Jawaban itu setidaknya memiliki pengertian, bahwa sebenarnya dokumen mengandung banyak dimensi sebagai kebutuhan. Kehadiran sebuah catatan dalam setiap aktivitas manusia / organisasi dalam segala aspeknya adalah dalam status dibutuhkan, atau diperlukan, dan bukan diinginkan.

Pada era pra reformasi masih banyak dokumen sebuah lembaga atau organisasi tidak diperlakukan sebagai sebuah informasi yang dibutuhkan lembaganya itu sendiri, sehingga dokumen yang diciptakannya seolah- olah diperlakukan sesuai dengan kehendaknya semata sebagai ongkongan sampah – sampah kertas. Apa yang ingin diharapkan darinya apabila pengelolaan dokumen tidak pernah mendapat perhatian dari lembaga pembuatnya ? Apa upaya yang kiranya dapat dilakukan?

Berangkat dari permasalahan di atas, kita melihat bahwa kesadaran untuk mengumpulkan, menyimpan, maupun menata berbagai dokumen yang dinilai berharga belum banyak dilakukan. Bahkan, jika dikaitkan dengan persoalan kultur, kegiatan mendokumentasikan dan kepedulian terhadap pentingnya dokumen di negeri ini tergolong rendah.

Dokumen pasca kemerdekaan dari berbagai aspek aktivitas anak – anak bangsa, sangat sulit diketemukan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor : **Pertama**, dokumen musnah oleh bencana (kebakaran, banjir, perang, dll). **Kedua**, dokumen sengaja dimusnahkan untuk menghilangkan informasi penyimpangan jabatan, kewenangan, atau perilaku negatif lainnya, meski mereka sadar betul atas konsekuensi yang menghadangnya. **Ketiga**, dokumen dimusnahkan karena kurangnya kesadaran dan ketidakpahaman atas hukum dan nilai penting yang dimiliki bagi kepentingan bangsa secara luas. **Keempat**, dokumen di ’selamatkan’ oleh orang yang sebenarnya tidak berhak, namun sadar terhadap pentingnya dokumen itu dengan alasan penyelamatan atas kondisi yang dianggapnya bisa mengakibatkan hilang atau musnahnya dokumen tersebut. Meski sebagai alasan namun akhirnya terkadang tidak diketemukan kembali.

Beberapa alasan mengapa manusia merekam informasi, alasannya bisa alasan pribadi, alasan sosial, alasan ekonomi, alasan hukum, alasan instrumental, alasan simbolis, dan alasan ilmu pengetahuan. Alasan – alasan tersebut pada hakikatnya merupakan sebuah kesadaran bahwa begitu pentingnya nilai informasi bagi segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu untuk dapat memaksimalkan pemanfaatannya, informasi tidak cukup hanya direkam, namun perlu upaya pengelolaan mulai dari pembuatan dokumen hingga masa akhir dari pemanfaatan informasi tersebut.

Menurut Elliot, dokumen (arsip) memiliki dua fungsi. *Pertama*, fungsi masa depan, dokumen dapat dipakai sebagai alat persetujuan, nasehat, laporan, harapan, instruksi / perintah, pemberitahuan. *Kedua*, fungsi masa lampau, dokumen dapat menjawab persoalan masa lampau, pertanggung jawaban, pemikiran / pengetahuan masa lampau, bukti pelaksanaan kegiatan, serta informasi (Elliot, Clark A: 1985).

Membahas tentang pendokumentasian atau arsip, sebetulnya sepanjang sejarah peradaban, kegiatan ini tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Kegiatan pengabdian diri maupun aktivitas diri manusia bisa dikatakan telah berlangsung sejak manusia di masa prasejarah mulai membuat gambar-gambar maupun guratan-guratan di dinding-dinding goa batu. Sejak saat itu, hingga kemudian manusia mengenal aksara, tulis-menulis, hingga percetakan, kegiatan pencatatan maupun pengabdian menjadi demikian berkembang. Dari sini sebenarnya manusia menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendokumentasian atau pengarsipan.

Sadar akan keterbatasan ingatan manusia, maka kesadaran untuk merekam segala aktivitas dalam wujud dokumen dengan segala bentuknya menjadi sebuah keharusan. Apabila aktivitas untuk mendokumentasikan atau mengarsipkan segala aktivitas kehidupan sudah menjadi kesadaran maka berarti kita telah berupaya menghimpun pengetahuan, dan tinggal memanfaatkan himpunan pengetahuan tersebut bagi kemajuan peradaban manusia.

Kesadaran merupakan suatu yang dimiliki oleh manusia dan tidak ada pada ciptaan Tuhan yang lain. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia merupakan bentuk unik dimana ia dapat menempatkan diri manusia sesuai dengan yang diyakininya. Refleksi merupakan bentuk dari pengungkapan kesadaran, dimana ia dapat memberikan atau bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu dalam lingkungan. Setiap teori yang dihasilkan oleh seseorang merupakan refleksi tentang realitas dan manusia. Manusia dalam melahirkan cinta untuk semua merupakan jawaban untuk eksistensi manusia yang membutuhkan rasa dan sayang dari yang lain. Begitupula, tentang kesadaran merupakan hal yang sangat berkaitan dengan manusia bahkan yang membedakan manusia dengan binatang. Kesadaran merupakan unsur dalam manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas. Manusia dengan dikaruniai akal budi merupakan makhluk hidup yang sadar dengan dirinya. Kesadaran yang dimiliki

oleh manusia merupakan kesadaran dalam diri, akan diri sesama, masa silam, dan kemungkinan masa depannya. Manusia memiliki kesadaran akan dirinya sebagai entitas yang terpisah serta memiliki kesadaran akan jangka hidup yang pendek, akan fakta ia dilahirkan diluar kemauannya dan akan mati diluar keinginannya. Kesadaran manusia ia akan mati mendahului orang-orang yang disayanginya, atau sebaliknya bahwa yang ia cintai akan mendahuluinya, kesadaran akan kesendirian, keterpisahan, akan kelemahan dalam menghadapi kekuatan alam dan masyarakat. Semua kenyataan itu membuat keterpisahan manusia, eksistensi tak bersatunya sebagai penjara yang tak terperikan. Manusia akan menjadi gila bila tak dapat melepaskan diri dari penjara tersebut. (Erich Fromm, *The Art of Love*)

Kesadaran menurut Sartre bersifat intensional dan tidak dapat dipisahkan di dunia. Kesadaran tidak sama dengan benda-benda. Kesadaran selalu terarah pada *etre en sio* (ada-begitu-saja) atau berhadapan dengannya. Situasi dimana kesadaran berhadapan oleh Sartre disebut *etre pour soi* (ada-bagi-dirinya). Bahwa kesadaran saya akan sesuatu juga menyatakan adanya perbedaan antara saya dan sesuatu itu. Saya tidak sama dengan sesuatu yang saya sadari ada jarak antara saya dengan objek yang saya lihat. Misalkan *etre pour soi* menunjuk pada manusia atau kesadaran. Manusia adalah *eter pour soi* sebab ia tidak persis menjadi satu dengan dirinya sendiri. Tiadanya identitas manusia dengan dirinya sendiri memungkinkan manusia untuk melampaui, untuk mengatasi dirinya dan menghubungkan benda-benda dengan dirinya sesuai dengan yang dimaksud dan tujuannya. Ketidakidentikan manusia dengan dirinya sendiri tampak dalam kesadaran yang ditandai oleh negativitas, penindakan. Negativitas menunjukkan bahwa terhadap *etre pour soi* atau kesadaran hanya dikatakan *it is not what it is*. Maka kesadaran disini merupakan non identitas, jarak, distansi. Kegiatan hakiki kesadaran merupakan menindak, mengatakan tidak. *Etre por soi* tidak lain dari pada menindak atau menampilkan ketiadaan. Kebebasan bagi Sartre merupakan kesadaran menindak, dan manusia sendiri merupakan kebebasan.. Selama manusia masih hidup ia bebas untuk mengatakan tidak, baru setelah kematian maka ciri-ciri hidupnya dapat dibebaskan. (Alex Lanur, Pengantar dalam "Kata-Kata")

Kesadaran sebagai keadaan sadar, bukan merupakan keadaan yang pasif melainkan suatu proses aktif yang terdiri dari dua hal hakiki; diferensiasi dan integrasi. Meskipun secara kronologis perkembangan kesadaran manusia berlangsung pada tiga tahap; sensasi (pengindraan), perseptual (pemahaman), dan konseptual (pengertian). Secara epistemology dasar dari segala pengetahuan manusia tahap perseptual. Sensasi tidak begitu saja disimpan di dalam ingatan manusia, dan manusia tidak mengalami sensasi murni yang terisolasi. Sejauh yang dapat diketahui pengalaman indrawi seorang bayi merupakan kekacauan yang tidak terdeferensiasikan. Kesadaran yang terdiskreminasi pada tingkatan persep. Persep merupakan sekelompok sensasi yang

secara otomatis tersimpan dan dintegrasikan oleh otak dari suatu organisme yang hidup. Dalam bentuk persep inilah, manusia memahami fakta dan memahami realitas. Persep buka sensasi, merupakan yang tersajikan yang tertentu (the given) yang jelas pada dirinya sendiri (the self evidence). Pengetahuan tentang sensasi sebagai bagian komponen dari persep tidak langsung diperoleh manusia jauh kemudian, merupakan penemuan ilmiah, penemuan konseptual

Kesadaran merupakan sikap mental peduli terhadap nilai dan manfaat dokumen sebagai memori kegiatan perorangan maupun organisasi untuk kemudian secara aplikatif mampu mengaktualisasikan kegiatan kearsipannya menuju kearah terselamatkannya dokumen sesuai dengan fungsi dan nilai gunanya. Untuk membangun kesadaran harus dimulai semenjak dokumen itu itu dibuat oleh seseorang ataupun organisasi sampai dengan arsip itu disimpan Kesadaran harus di bangun pada diri setiap insan. Cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran tidak harus sama dan terbuka terhadap perbedaan sesuai dengan porsi dan fungsi masing – masing.

Dengan kesadaran niscaya kepastian hukum, identitas bangsa, ataupun identitas budaya bangsa ini dapat terselamatkan. Bahwa upaya menumbuhkembangkan kesadaran yang dirasa kurang bergairah pada masa pra reformasi, meski terkesan latah, selayaknya pula pada saat ini merupakan titik awal untuk melakukan reformasi di bidang pengelolaan dokumen, membedah pagar – pagar penghalang tumbuhnya kesadaran diri.